

## BAB II KAJIAN TEORI

### 2.1 Model Yang Sudah Ada

#### 2.1.1 Model Pengembangan ADDIE

Model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Kelima tahapan tersebut merupakan panduan bagi para desainer agar dapat menciptakan sebuah pembelajaran yang efektif dan memperoleh hasil optimal. Hampir semua model klasik desain instruksional adalah variasi dari model ADDIE. (Winaryati, 2021:22–25). Berikut rincian penjelasan mengenai model ADDIE dalam kaitannya dengan menggunakan produk, yakni:

##### 1. Tahap Analisis (*Analysis Phase*)

Pada fase analisis, mencari tahu hal-hal berikut: a) apakah tujuan dari program yang direncanakan ini?; b) apa tujuan yang hendak dicapai?; c) Pengetahuan awal apa yang telah dimiliki berkenaan dengan produk yang akan direncanakan?; d) siapakah yang akan menggunakan dan seperti apa karakteristiknya?; e) bagaimana cara penyampaiannya?; f) dari segi pedagogis, apa yang perlu diperhatikan?; g) sampai kapan batas waktu pengerjaan ini?. Hasil akhir dari tahap analisis adalah pengetahuan mengenai kondisi awal dan informasi mengenai perencanaan seperti apa yang perlu dibuat.

##### 2. Tahap Perancangan (*Design Phase*)

Kegiatannya meliputi: a) mengambil seluruh informasi dari tahap analisis dan memulai proses kreatif dari merancang produk; b) mengidentifikasi materi dan sumber daya yang akan dibutuhkan, merancang kegiatan, menentukan bagaimana cara menilai; c) hasil akhir dari tahap desain adalah sebuah cetak biru (blueprint) atau storyboard.

##### 3. Fase Pengembangan (*Development Phase*)

Pada fase pengembangan, adalah pencipta. Membuat dan menyusun materi sesuai dengan rancangan atau storyboard yang telah dibuat pada tahap desain. Sumber daya yang diperlukan seperti audio,

video, grafis dan multimedia lainnya mulai dikemas. Selanjutnya dilakukan ujicoba yang telah dibuat kepada beberapa klien untuk memperoleh umpan balik dari mereka. Hasil akhir dari tahap pengembangan ini adalah sebuah produk.

#### 4. Fase Pelaksanaan (*Implementation Phase*)

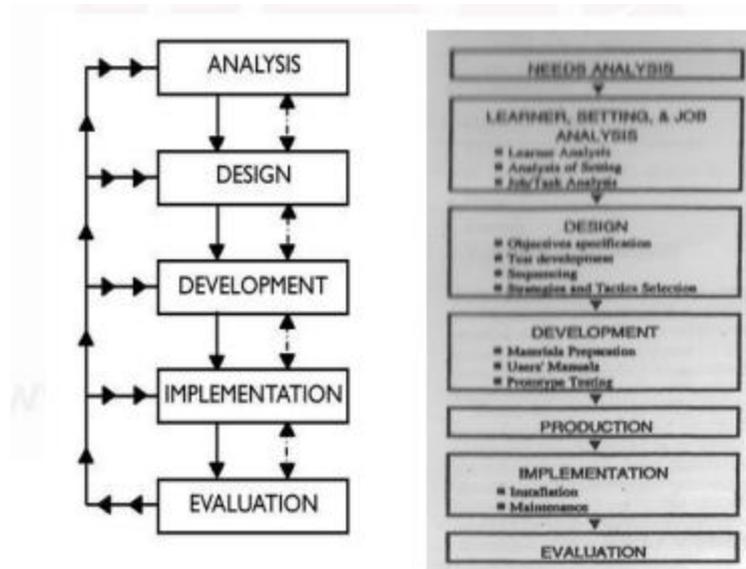
Pada fase pelaksanaan adalah fasilitator. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, memantau proses dan peserta didik belajar, dan mengidentifikasi cara-cara untuk meningkatkan hasil belajar. Perlu dipastikan bahwa pada tahap ini semua produk dapat berjalan sebagaimana mestinya. Tahap pelaksanaan ini bisa juga dikatakan sebagai tahap evaluasi dari tahap perencanaan. Perlu dicatat apa saja yang meningkatkan pembelajaran dan apa saja yang menghambat pembelajaran. Hasil akhir dari tahap pelaksanaan adalah terjadinya proses pembelajaran yang efektif di dalam maupun di luar ruangan kelas.

#### 5. Fase Evaluasi (*Evaluation Phase*)

Pada fase ini pendidik merefleksikan dan merevisi apa yang telah dilakukan mulai dari tahap analisis, desain, pengembangan, dan pelaksanaan. Jika terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki, maka perlu diidentifikasi untuk kemudian disempurnakan. Terdapat dua bentuk evaluasi yakni evaluasi formatif, yang dilakukan pada masing-masing tahapan, serta evaluasi summatif untuk mengukur sampai seberapa jauh peserta proses pembelajaran berjalan dengan baik serta memperoleh umpan balik dari pihak terkait. Hasil akhir dari tahap ini adalah laporan evaluasi dan revisi dari masing-masing tahap untuk digunakan sebagai acuan revisi masing-masing tahapan serta umpan balik secara keseluruhan dari yang telah dibuat.

Hal mendasar yang harus dicermati adalah bahwa hasil dari tahap evaluasi digunakan untuk merevisi tahap-tahap sebelumnya. Setiap perpindahan tahapan, dapat pula dilakukan penyesuaian untuk tahap sebelumnya. Desain instruksional merupakan proses dinamis yang dapat berubah-ubah sesuai dengan informasi dan evaluasi yang diterima.

Semua perubahan yang dilakukan memiliki satu tujuan, yakni meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik. Secara skematis tahapan dari model ADDIE digambarkan pada gambar 2.1 di bawah ini.



Gambar 2.1 Tahapan Model ADDIE

Setiap tahap ADDIE ada rincian kegiatan yang di evaluasi sesuai tujuan yang diinginkan, tuntutan kebutuhan, harapan masa depan. Hasil penilaian dari evaluasi yang dilakukan digunakan untuk mendapatkan data sejauh mana ketercapaiannya. Perpindahan dari satu fase ke fase berikutnya, berdasarkan hasil evaluasi yang diperoleh. Belum bisa melanjutkan Kegiatan pada fase berikutnya, manakala hasil penilaian dari evaluasi memberikan data belum layak.

#### 2.1.2 Pengembangan Model Borg Dan Gall

Model pengembangan Brog dan Gall menggunakan 10 langkah prosedural dalam pengembangan bahan ajar. Langkah-langkah tersebut adalah:

1. *Research dan information coollection*, mencakup analisis kebutuhan, penelitian pustaka, penelitian literatur, penelitian sekala kecil, dan stadar laporan yang diperluka. Dalam melakukan analisis kebutuhan terhadap beberapa kriteria yang berhubungan dengan pentingnya pengembangan produk, ketersediaan sumber daya yang kompeten, dan ketersediaan waktu. Studi literatur diperlukan untuk pengenalan sementara terhadap

produk yang hendak dikembangkan serta mengumpulkan temuan riset dan informasi lain yang berkaitan dengan pengembangan produk yang telah direncanakan. Sedangkan riset skala kecil perlu dijalankan supaya peneliti mengetahui beberapa hal tentang produk yang hendak dikembangkan.

2. *Plannig*, merupakan proses penyusunan rencana peneliti, yang meliputi kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan dalam melaksanakan peneliti, rumusan tujuan yang akan dicapai melalui penelitian tersebut, langkah-langkah peneliti, dan kemudian penguju dalam ruang lingkup yang terbatas.
3. *Develop preliminary form of product* adalah pengembangan produk awal meliputi kegiatan penentuan desain produk yang hendak dikembangkan (*desain hipotetik*), penentuan sarana dan prasarana penelitian yang diperlukan selama kegiatan atau proses penelitian dan pengembangan, penentuan tahap - tahap pelaksanaan pengujian desain di lapangan, dan penentuan deskripsi tugas dari pihak - pihak yang ikut terlibat dalam penelitian ini. Termasuk juga di dalamnya, antara lain pengembangan bahan pembelajaran, proses pembelajaran, dan instrumen evaluasi.
4. *Preliminary field testing* merupakan langkah penguji produk yang telah dihasilkan secara terbatas, yakni melakukan uji lapangan awal terhadap desain produk yang sifatnya terbatas, baik itu substansi desainnya maupun pihak-pihak yang ikut terlibat. Uji lapangan awal dilakukan secara berulang-ulang sehingga dapat memperoleh desain yang layak, baik itu substansi ataupun metodologinya.
5. *Main product revision* (revisi hasil uji coba) setelah mendapatkan hasil dari uji coba lapangan awal, langkah selanjutnya adalah revisi hasil uji coba. Langkah revisi hasil uji coba merupakan langkah perbaikan model atau desain berdasarkan pada hasil uji lapangan terbatas. Penyempurnaan produk awal akan dilaksanakan sesudah dilaksanakan uji coba lapangan secara terbatas. Pada tahap penyempurnaan produk awal tersebut, lebih banyak dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif. Evaluasi yang

dilaksanakan lebih pada evaluasi terhadap proses sehingga perbaikan yang dilaksanakan lebih pada hal yang bersifat perbaikan internal.

6. *Main filed testing* (uji lapangan produk utama) adalah langkah uji lapangan produk utama ini, merupakan uji produk yang dilakukan secara lebih fokus terhadap hal yang meliputi uji efektivitas desain produk dan uji efektivitas desain (umumnya langkah memakai teknik eksperimen model pengulangan). Hasil pengujian pada tahap ini, yaitu diperolehnya desain yang efektif, baik dari sisi substansi maupun dari sisi metodologi .
7. *Operational product revision* (revisi produk) revisi produk merupakan penyempurnaan produk atas hasil uji lapangan berdasarkan masukan dan hasil uji lapangan utama. Jadi, perbaikan kali ini merupakan perbaikan kedua sesudah dilaksanakan uji lapangan yang lebih luas dari uji lapangan pertama. Penyempurnaan produk dari hasil uji lapangan yang lebih luas ini akan membuat produk yang dikembangkan menjadi lebih mantap karena pada tahap uji coba lapangan sebelumnya telah dilaksanakan dengan adanya kelompok kontrol. Desain yang dipakai adalah desain pretest dan posttest. Di samping perbaikan bersifat internal, penyempurnaan produk ini juga berdasarkan pada evaluasi hasil sehingga pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kuantitatif.
8. *Operational field testing* (uji coba lapangan skala luas) pada langkah ini sebaiknya dilaksanakan dengan skala besar, meliputi uji efektivitas dan adaptabilitas desain produk, dan uji efektivitas dan adaptabilitas desain yang melibatkan para calon pemakaian produk tersebut. Hasil uji lapangan berupa model desain yang sudah siap diterapkan, baik dari sisi substansi ataupun metodologinya.
9. *Final product revision* (revisi produk final), revisi produk final merupakan penyempurnaan produk yang sedang dikembangkan. Penyempurnaan produk akhir dipandang perlu agar produk yang sedang dikembangkan lebih akurat. Pada tahap revisi produk final ini telah diperoleh suatu produk yang dapat dipertanggung jawabkan. Hasil penyempurnaan produk akhir mempunyai nilai “generalisasi” yang bisa

didanakan. Penyempurnaan didasarkan atas masukan atau hasil uji kelayakan dalam skala luas.

10. *Disemination dan implementasi* merupakan tahap pelaporan produk kepada forum-forum profesional didalam jurnal dan implementasi produk pada praktik pendidikan. Penerbitan produk di distribusikan secara komersial maupun *free* guna dimanfaatkan oleh publik. Distribusi produk haruslah dilaksanakan sesudah melalui *quality control*. Selain itu, juga harus dilakukan monitoring terhadap pemanfaatan produk oleh publik guna mendapat masukan dalam kerangka mengendalikan kualitas produk. (Susanti, Eva dan Amir,2023:230–234)

### 2.1.3 Pengembangan Model 4 D

Pengembangan model 4D (*Define, Design, Development Dan Dissemination*) yang merupakan suatu metode penelitian dan pengembangan bidang pendidikan. Desain model 4D digunakan untuk mengembangkan produk dari pembelajaran. Desain model 4 D dikembangkan oleh S. Thiagarajan, dkk pada tahun 1974 berikut langkah atau tahap dari desain model 4D:

1. *Define* (Pendefinisian), merupakan tahap untuk menetapkan dan mendefinisi syarat-syarat yang dibutuhkan dalam pengembangan pembelajaran. Penetapan syarat-syarat yang dibutuhkan dilakukan dengan memperhatikan serta menyeuaikan kebutuhan pembelajaran untuk peserta didik. Tahap define mencakup lima langkah pokok, yaitu analisis ujin depan, analisis peserta didik, analisis konsep, analisis tugas dan perumusan tujuan pembelajaran.
2. *Design* (perancangan), tahap perancangan bertujuan merancang perangkat pembelajaran. Empat lagkah yang harus dilakukan yaitu: (1) Penyusunan standar tes, (2) pemilihan bahan ajar, (3) pemilihan format, yakni mengkaji format-format bahan ajar yang akan dikembangkan, dan (4) membuat rancangan awal sesuai format yang dipilih.
3. *Develop* (pengembangan), adalah tahap untuk menghasilkan produk pengembangan yang dilakukan melalui dua langkah, yakni: (1) penilaian

ahli, (2) uji coba pengembangan. Tujuan pada tahap pengembangan ini untuk menghasilkan bentuk akhir bukan ajar setelah melalui revisi berdasarkan masukan para pakar ahli/praktis dan data hasil uji coba.

4. *Diesseminate* (penyebaran), merupakan suatu tahap akhir pengembangan produk. Thiagarajan membagi tahap disseminate dalam tiga tahap, yaitu: *validation testing*, *packaging*, *diffusion*, dan *adoption*. Pada tahap *validation testing*, produk yang telah direvisi pada tahap pengembangan kemudian di implementasikan pada sasaran yang sesungguhnya. (Fajri dan Taufiqurrahman,2017:7–10)

Berdasarkan beberapa model pengembangan yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian akan menggunakan model pengembangan ADDIE. Model penelitian ADDIE ini sederhana dan mudah untuk memproduksi bahan ajar sehingga cocok untuk diterapkan oleh peneliti dalam membuat produk pengembangan media pembelajaran, tahapan pengembangan model ADDIE yang dilakukan disesuaikan dengan penelitian yang akan dilakukan.

## 2.2 Analisis Kebutuhan

Analisis kebtutuhan adalah langkah awal yang baru dilakukan dalam aktivitas penelitian dibidang pengembangan. Analisis tersebut dimkasudkan untuk mengetahui kebutuhan apa saja yang diperlukan untuk mengetahui kebutuhan persoalan yang ditemui pada aktivitas pembelajaran sebagai berikut :

1. Observasi

Menurut (Husnul Khaatimah dan Restu Wibawa, 2017:45)

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap sesuatu yang sedang berlangsung. Dapat berupa guru yang sedang mengajar, murid yang sedang belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan dan kegiatan lainnya.

Pada penelitian ini, penelitian menggunakan observasi nonpartisipan, yaitu penelitian yang datang ketempat kegiatan yang akan diamati, akan tetapi peneliti tidak ikut terlibat dalam proses kegiatan

tersebut. Melakukan pengamatan yaitu yang dilakukan tidak terstruktur dan mengambil kesimpulan. Observasi dilakukan di MIS Ar-Rahman.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi, keterangan-keterangan terkait dengan penelitian yang akan diteliti.

Pada hasil wawancara dengan pendidik bahasa Indonesia di MIS Ar-Rahman diperoleh informasi bahwa pendidik hanya menggunakan media pembelajaran seadanya dalam proses pembelajaran dikarenakan kendala yaitu keterbatasan waktu dalam pembuatannya sehingga pendidik lebih sering hanya menggunakan buku paket ataupun LKS dalam setiap proses pembelajarannya, dan penggunaan metode ceramah dalam proses belajar mengajar sehingga kurangnya antusias dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran dan siswapun kurang aktif di dalam kelas.

## 3. Angket

Angket adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai suatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Untuk memperoleh suatu data, angket disebarakan kepada responden untuk memperoleh suatu data.

## 4. Tes

Merupakan istilah yang dipergunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik setelah mengalami proses belajar mengajar. Tes diberikan oleh individu dan kelompok untuk dikerjakan, dijawab atau direspon dalam bentuk tertulis maupun perbuatan.

## 5. Lembar validasi

Validasi merupakan teknik pengumpulan data menggunakan instrumen kelayakan produk yaitu berupa evaluasi terhadap rubrik penilaian.

### 2.3 Materi yang Dikembangkan

Materi yang akan dikembangkan pada penelitian ini adalah materi penguraian kosa kata pada kelas 2. Tema 2 bermain di lingkunganku subtema 3 bermain di lingkungan sekolah, materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan kompetensi Dasar (KD) 3.2 Menguraikan kosa kata dan konsep tentang keragaman benda di lingkungan sekolah. Dan Kompetensi Dasar (KD) 4.2 melaporkan penggunaan kosa kata benda di di lingkungan sekolah. Adapun penjelasan materi sebagai berikut :

#### 1. Kosa Kata Benda di Lingkungan Sekolah

Kosa kata benda adalah kata-kata yang menunjukkan nama benda atau objek. Di lingkungan sekolah, kita dapat menemukan banyak benda. Berikut beberapa contoh kosa kata benda yang ada di lingkungan sekolah:

- a. Ruang kelas: meja, kursi, papan tulis, penghapus, spidol, buku, pensil, penggaris
- b. Halaman sekolah: pohon, ayunan, perosotan, bola, tiang bendera
- c. Perpustakaan: rak buku, komputer, meja baca, globe, peta
- d. Kantin: piring, sendok, gelas, nasi, air minum
- e. Ruang guru: lemari, jam dinding, kalender, kipas angin

#### 2. Penguraian Kosa Kata Benda

Penguraian kosa kata benda adalah memisahkan kata menjadi suku kata atau bahkan huruf-huruf penyusunnya. Contoh:

- a. Meja = me-ja
- b. Kursi = kur-si
- c. Papan tulis = pa-pan tu-lis
- d. Penghapus = peng-ha-pus
- e. Buku = bu-ku

#### 3. Penggunaan Kosa Kata Benda dalam Kalimat Sederhana

Kosa kata benda dapat digunakan dalam kalimat sederhana untuk menggambarkan lingkungan sekolah. Contoh:

- a. Meja ada di dalam kelas.
- b. Ibu guru menulis di papan tulis.

- c. Buku disusun rapi di rak perpustakaan.
- d. Bola digunakan untuk bermain di halaman sekolah.
- e. Siswa minum air dari gelas di kantin.

#### 4. Cara Melaporkan Penggunaan Kosakata Benda

Untuk melaporkan penggunaan kosakata benda di lingkungan sekolah, kita dapat mengikuti langkah-langkah berikut:

- a. Amati benda-benda di sekitar sekolah.
- b. Catat nama-nama benda yang kamu lihat.
- c. Kelompokkan benda-benda tersebut berdasarkan tempatnya (misalnya: di kelas, di halaman, di perpustakaan).
- d. Buatlah kalimat sederhana menggunakan nama-nama benda tersebut.
- e. Tuliskan laporanmu dengan rapi dan jelas.

Contoh laporan sederhana:

"Di kelas saya ada meja dan kursi. Papan tulis berwarna putih. Buku-buku tersusun rapi di rak. Di halaman sekolah ada ayunan dan perosotan. Kami sering bermain bola di lapangan. Perpustakaan memiliki banyak buku cerita yang menarik."

#### 5. Manfaat Mengenal Kosakata Benda di Lingkungan Sekolah

- a. Memperkaya perbendaharaan kata
- b. Meningkatkan kemampuan berbahasa
- c. Memudahkan komunikasi di lingkungan sekolah
- d. Meningkatkan pemahaman tentang lingkungan sekitar
- e. Membantu dalam membuat deskripsi atau laporan sederhana

#### 2.4 Pendekatan yang Digunakan

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Peneliti mencoba untuk menggabungkan kedua pendekatan penelitian yang telah disebutkan di atas sebagai pendekatan penelitian dan pengembangan (*research dan Development*). Dalam hal ini pendekatan penelitian dan pengembangan (*research dan Development*) digunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk menghasilkan produk tertentu yang digunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu

untuk dapat menghasilkan produk tertentu sehingga penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat analisis kebutuhan (*survey* atau metode kualitatif yang digunakan) dan untuk menguji efektivitas produk tersebut agar produk dapat disebarluaskan di masyarakat sehingga diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut dengan metode eksperimen atau kuantitatif yang digunakan. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang bersifat penalaran dan logis berdasarkan pengetahuan, hubungan sebab akibat, pengujian teori, melakukan uji statistik dan objektif. Dalam penelitian ini pendekatan kuantitatif digunakan pada tahap uji coba. Selain itu, perolehan data akan dianalisis secara kualitatif – naratif dan dalam bentuk perhitungan kuantitatif.

Adapun penjelasan mengenai pendekatan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kualitatif

Kualitatif adalah sesuatu yang didasarkan pada sarana atau hasil validasi dari dosen atau ahli terhadap produk yang dikembangkan oleh peneliti yakni pengembangan media pembelajaran kartu suku kata untuk mengatasi kesulitan membaca. Pendekatan kualitatif mengindikasikan bahwa maksud kualitas adalah hal essential terhadap sifat dasar suatu benda (Salim dan Syahrudin, 2012:23). Kualitatif juga diperoleh dari tanggapan atau respon peserta didik yang telah menggunakan kartu suku kata tersebut.

2. Kuantitatif

Kuantitatif adalah sesuatu yang diperoleh dari validasi oleh dosen atau ahli dan angket respon peserta didik berupa skor atau produk yang dikembangkan yakni pengembangan media kartu suku kata untuk mengatasi kesulitan membaca. (Alti et al, 2022:23)

## 2.5 Model Teoritis

1. Media Pembelajaran

- a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran menjadi salah satu komponen penting yang mendukung siswa dalam menyampaikan materi pembelajaran didalam kelas.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu, yang dapat berupa suatu alat atau benda yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, dengan maksud dan tujuan untuk menyampaikan informasi pembelajaran pendidik dan peserta didik. Media pembelajaran adalah suatu alat yang biasa digunakan oleh seorang pendidik terhadap anak didik dengan tujuan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan anak didik dapat memahami pembelajaran (materi yang sedang diajarkan) serta agar anak didik merasa semangat dalam belajar. (Rambe,2021:1).

Media pembelajaran adalah sebuah instrumen yang digunakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran untuk menyampaikan informasi dan materi pembelajaran yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran (Alti et al., 2022:21). Media pembelajaran merupakan salah satu kunci sukses pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas. Pemakaian media dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh psikologis bagi peserta didik dan penerapan media pembelajaran akan memicu suasana belajar yang lebih menyenangkan (Hidayah dan Ulva 2017:35).

Agar proses belajar mengajar dengan media pembelajaran dapat berhasil dengan baik, siswa sebaiknya di ajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Guru berupaya memberikan rangsangan yang dapat di proses dengan berbagai indera. Dengan adanya media pembelajaran siswa diharapkan akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan. Dalam menjalankan tugasnya sehari-hari sering kali guru harus berhadapan dengan siswa-siswa yang prestasi akademiknya tidak sesuai dengan harapan guru, banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, salah satunya adalah media pembelajaran. (Rejeki, Adnan, dan Siregar, 2020:338).

Media pembelajaran merupakan wahana penyalur atau wadah pesan pembelajaran. Media pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Di samping dapat menarik perhatian siswa,

media pembelajaran juga dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan dalam setiap mata pelajaran. Dalam penerapan pembelajaran di sekolah, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menarik perhatian dengan memanfaatkan media pembelajaran yang kreatif, inovatif dan variatif, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan mengoptimalkan proses dan berorientasi pada prestasi belajar. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, guru perlu dilandasi langkah-langkah dengan sumber ajaran agama, sesuai firman Allah SWT dalam Surah An-Nahl ayat 44, yaitu :

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نَزَلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “ Kami turunkan kepadamu Al-Qur’an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.” (QS An-Nahl ayat 44).

Demikian pula dalam masalah penerapan media pembelajaran, pendidik harus memperhatikan perkembangan jiwa keagamaan anak didik, karena faktor inilah yang justru menjadi sasaran media pembelajaran. Tanpa memperhatikan serta memahami perkembangan jiwa anak atau tingkat daya pikir anak didik, guru akan sulit diharapkan untuk dapat mencapai sukses. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah An-Nahl ayat 125 yaitu:

أَدْخُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْ لَهُمِ بِلَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Dalam *Tafsir Al Qur’an Hidayatul Insan*, disebutkan : 1. Yang lurus; yang di dalamnya mengandung ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh. 2. Hikmah artinya tepat sasaran; yakni dengan memposisikan sesuatu pada tempatnya. Termasuk ke dalam hikmah adalah berdakwah dengan ilmu, berdakwah dengan mendahulukan yang terpenting, berdakwah memperhatikan

keadaan mad'u (orang yang didakwahi), berbicara sesuai tingkat pemahaman dan kemampuan mereka, berdakwah dengan kata-kata yang mudah dipahami mereka, berdakwah dengan membuat permisalan, berdakwah dengan lembut dan halus. Adapula yang menafsirkan hikmah di sini dengan Al Qur'an. 3. Pelajaran yang baik, yakni nasehat yang baik dan perkataan yang menyentuh. Termasuk pula memerintah dan melarang dengan *targhib* (dorongan) dan *tarhib* (menakut-nakuti). Misanya menerangkan maslahat dan pahala dari mengerjakan perintah dan menerangkan madharrat dan azab apabila mengerjakan larangan.4. Bantahlah dengan cara yang baik, Jika orang yang didakwahi menyangka bahwa yang dipegangnya adalah kebenaran atau sebagai penyeru kepada kebatilan, maka dibantah dengan cara yang baik; yakni cara yang dapat membuat orang tersebut mau mengikuti secara akal maupun dalil. Termasuk di antaranya menggunakan dalil yang diyakininya, karena hal itu lebih dapat mencapai kepada maksud, dan jangan sampai perdebatan mengarah kepada pertengkaran dan cacimaki yang dapat menghilangkan tujuan serta tidak menghasilkan faedah darinya, bahkan tujuannya adalah untuk menunjukkan manusia kepada kebenaran, bukan untuk mengalahkan atau semisalnya. Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, "*Allah 'Azza wa Jalla* menjadikan tingkatan (dalam) berdakwah sesuai tingkatan manusia; bagi orang yang menyambut, menerima dan cerdas, di mana dia tidak melawan yang hak (benar) dan menolaknya, maka didakwahi dengan cara hikmah. Bagi orang yang menerima namun ada sisi lalai dan suka menunda, maka didakwahi dengan nasehat yang baik, yaitu dengan diperintahkan dan dilarang disertai *targhib* (dorongan) dan *tarhib* (membuat takut), sedangkan bagi orang yang menolak dan mengingkari didebat dengan cara yang baik." Dia mengetahui sebab yang dapat mengarah kepada kesesatan, Dia mengetahui pula amal-amal yang timbul dari kesesatannya, dan Dia akan memberikan balasan terhadapnya. Dia mengetahui orang yang cocok memperoleh hidayah, maka Dia menunjukkan mereka. (<https://tafsirweb.com/4473-surat-an-nahl-ayat-125.html>)

Dari tafsir di atas dapat dinyatakan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran harus mempertimbangkan aspek pesan yang disampaikan adalah

positif, dan bahasa yang santun sebagai sarana penyampai pesan, dan jika dibantah pun seorang pendidik harus menjelaskannya dengan bahasa yang logis, agar peserta didik dapat menerima dengan baik (Azizah,2021:70).

Demikian pula dengan masalah pembelajaran, pendidik harus memerhatikan perkembangan jiwa keagamaan anak didik, karena faktor inilah yang justru menjadi sasaran media pembelajaran. Tanpa memerhatikan serta memahami perkembangan jiwa anak atau tingkat daya pikir anak didik, guru akan sulit diharapkan untuk dapat mencapai sukses (Pito,2018:102). Jadi, apabila seorang pendidik hendak ingin menggunakan media pembelajaran, seharusnya media pembelajaran itu mewakili dari sebagian materi yang telah diajarkan pada pembelajaran sebelumnya. Penggunaan media dalam pembelajaran juga perlu diperhatikan, terutama harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Pemilihan media pembelajaran selain disesuaikan dengan materi juga harus memperhatikan tahap perkembangan anak seperti yang diungkapkan Piaget. Berdasarkan teori piaget tersebut untuk usia siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, siswa tersebut berfikir logis, dan pada tahap ini Bahasa merupakan pondasi yang dapat membantunya dalam mencerna pembelajaran, bukan hanya itu Bahasa juga merupakan pondasi bagi perkembangan literasinya. (Wandini et al,2020:109)

Adapun Manfaat media dalam pembelajaran yaitu: (1) penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan. (2) proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik. (3) proses pembelajaran menjadi lebih interaktif. (4) efisiensi dalam waktu dan tenaga. (5) meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. (6) media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. (7) media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar. (8) merubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif. (Isran Rasyid Karo-Karo dan Rohani,2018:94). Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran

juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan memadatkan informasi. (Ananda,2019:158)

Dari beberapa pengertian tersebut, Media pembelajaran adalah segala sesuatu, baik berupa alat atau benda, yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan untuk menyampaikan informasi pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik. Penggunaan media pembelajaran di kelas merupakan salah satu kunci sukses dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Media pembelajaran dapat membangkitkan minat dan motivasi baru dalam belajar, memicu suasana belajar yang menyenangkan, serta membawa pengaruh psikologis bagi peserta didik.

#### b. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu: (1) Memotivasi minat atau tindakan (2) Menyampaikan informasi (3) Memberi instruksi. (Gunawan & Asnil Aidah Ritonga,2019:13)

Secara umum, fungsi media pembelajaran adalah:

- 1) Menjadikan penyajian pesan tidak terlalu verbalistik
- 2) Memberikan solusi untuk limitasi waktu, tempat, dan kemampuan indra.
- 3) Menumbuhkan spirit belajar, dan ikatan yang lebih antara peserta didik dan pendidik. (Alti 2022:4)

Menurut Ahmad Rohani dalam jurnal Suswanto, fungsi media instruksional edukatif sebagai berikut: (Suswanto,2021: 220)

- 1) Menyampaikan informasi dalam proses belajar mengajar.
- 2) Memperjelas informasi pada waktu tatap muka dalam proses belajar mengajar.
- 3) Melengkapi dan memperkaya informasi dalam kegiatan belajar mengajar.
- 4) Mendorong motivasi belajar.
- 5) Meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam menyampaikannya.
- 6) Menambah variasi dalam menyajikan materi.

- 7) Menambah pengertian nyata tentang suatu pengetahuan.
- 8) Memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak diberikan guru serta membuka cakrawala yang lebih luas sehingga pendidikan bersifat produktif.
- 9) Memungkinkan peserta didik memilih kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya.
- 10) Mendorong terjadinya interaksi langsung antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik serta peserta didik dengan lingkungannya.
- 11) Mencegah terjadinya verbalisme.
- 12) Dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.
- 13) Dengan menggunakan instruksional edukatif secara tepat dapat menimbulkan semangat yang lesu menjadi bergairah, pelajaran yang berlangsung menjadi lebih hidup.
- 14) Mudah dicerna dan tahan lama dalam menyerap pesan-pesan (informasinya sangat membekas dan tidak mudah lupa).
- 15) Dapat mengatasi watak dan pengalaman yang berbeda

Dari penjelasan tersebut disimpulkan bahwa fungsi media pembelajaran adalah menyediakan alternatif penyampaian pesan yang tidak terlalu verbalistis, mengatasi batasan waktu, tempat, dan kemampuan indra, serta memperkuat hubungan antara peserta didik dan pendidik. Menurut Ahmad Rohani, fungsi media instruksional edukatif mencakup penyampaian, penjelasan, dan peningkatan informasi dalam proses belajar mengajar; memperkaya materi pembelajaran; mendorong motivasi belajar; meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran; menambah variasi dalam penyajian materi; memberikan pemahaman nyata tentang pengetahuan; memberikan pengalaman langsung dan memperluas cakrawala pendidikan; memungkinkan pilihan belajar yang sesuai dengan bakat dan minat; mendorong interaksi langsung antara peserta didik.

c. Jenis - Jenis media pembelajaran sebagai berikut:

Adapun jenis – jenis media pembelajaran yakni sebagai berikut:

## 1. Berdasarkan jenisnya

### a. Media Audio

Media audio merupakan alat bantu bagi peserta didik yang sifatnya hanya sekedar membantu, maka dalam pelafalannya memerlukan bantuan metode atau media lain, sehingga pengetahuan dan pengalaman siap dimiliki oleh pendengar yang akan membantu keberhasilan. Dapat dikatakan bahwa media audio dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan satu sarana yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau rangkaian pesan materi pembelajaran melalui suara-suara ataupun bunyi yang direkam menggunakan alat perekam suara, kemudian diperdengarkan kembali kepada peserta didik dengan menggunakan sebuah alat pemutar. (Rambe,2021:59–60).

### b. Media Visual

Media visual adalah media/alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan melalui indra penglihatan. Media visual merupakan jenis media yang berfungsi menyampaikan pesan melalui penglihatan pemirsa. Media visual dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu media grafis dan media cetak. Media grafis antara lain meliputi media ilustrasi, gambar, sketsa, lukisan, komik, foto, bagan, tabel, poster, peta dan globe. Sedangkan media cetak meliputi transparansi (OHT) dan modul. (Alti et al.,2022:54).

### c. Media Audio – Visual

Media audio visual adalah media yang memiliki unsur suara dan juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat. Beberapa contoh yang termasuk kedalam media Audio Visual meliputi televisi, video, film, atau demonstrasi langsung. Kemampuan Media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik karena memiliki 2 unsur yang berbeda menjadi satu media. Didalam Media audio visual ada terdapat dua macam antara lain: 1) Audio Visual diam, adalah media yang menampilkan suara dan gambar yang diam (tidak bergerak). Misalnya film bingkai suara *sound*

sistem, film rangkai suara dan cetak suara. 2) Audio visual gerak, adalah media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar Yang bergerak. Misalnya, film suara dan *video-cassette*.

## 2. Berdasarkan Kemampuan Jangkauannya

Berdasarkan kemampuan jangkauannya, media terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak, seperti radio dan televisi. Melalui media ini peserta didik dapat mempelajari hal-hal atau kejadian-kejadian yang aktual secara serentak tanpa harus menggunakan ruangan khusus.
- b. Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu, seperti film slide, film, video, dan lain sebagainya

Berdasarkan jenis – jenis media tersebut, dalam penelitian ini jenis media yang dikembangkan merupakan jenis media visual yang berbentuk media cetak.

## 2. Media Kartu suku kata

### a. Pengertian Media Kartu Suku Kata

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kartu adalah kertas tebal berbentuk persegi panjang. Sedangkan kata adalah sebuah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan berupa perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Gambar merupakan media yang paling umum dipakai dan dapat dimengerti serta dinikmati dimana-mana. Media Kartu Suku Kata adalah kartu yang berisi gambar benda-benda, atau gambar lain yang sederhana dan dikenal oleh (gambar-gambar tema diri sendiri seperti kepala, mata, hidung, mulut dll). Kartu Suku kata adalah kartu yang berisi huruf-huruf potongan kertas abjad, huruf vokal, dan huruf abjad yang langsung mempunyai bunyi misal huruf vokal, a, i, u, e, o kemudian ba, bi, bu, be, bo dan semua huruf abjad yang ditemani dengan huruf vokal, ditambah dengan huruf: ny, dan ng. Tujuan pemberian kartu suku kata ini anak mengenal huruf dan bunyi nya sehingga diharapkan anak untuk belajar membaca dengan tidak

mengeja. (Anas dan Cici,2023:1519). Kartu kata dapat berupa kardus yang berlapis kertas yang terdiri dari sebuah kata.

Media kartu suku kata adalah media yang berisi tulisan suku kata dan dapat membantu peserta didik untuk belajar membaca. Penggunaan media kartu suku kata dalam pembelajaran membaca dapat mempermudah peserta didik belajar. Penggunaan media kartu suku kata juga dapat membantu peserta didik dalam mengenal kata. Suku kata dan huruf. Dengan menggunakan kartu suku kata dalam pembelajaran membaca akan meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar membaca (Marasabesy dan Wahid,2022:49).

Manfaat penggunaan kartu kata dapat mengembangkan kemampuan berbahasa siswa menurut maimunah hasan adalah yaitu dapat membaca permulaan dengan mudah, membantu siswa dalam mengenal huruf, kosa kata dan gambar, mengembangkan daya ingat otak kanan, dan memperbanyak perbendaharaan kata pada siswa (Yasbiati et al.,2017:54).

Berdasarkan pernyataan tersebut, media kartu suku kata adalah kartu yang berisi gambar-gambar benda atau gambar-gambar sederhana yang dikenal, serta huruf-huruf potongan kertas abjad, termasuk huruf vokal dan konsonan yang langsung mempunyai bunyi. Tujuannya adalah agar anak dapat mengenal huruf dan bunyi-bunyinya sehingga dapat belajar membaca tanpa perlu mengeja. Penggunaan media kartu suku kata dalam pembelajaran membaca dapat mempermudah peserta didik dalam belajar, membantu mereka mengenal kata, suku kata, dan huruf, serta meningkatkan motivasi belajar membaca.

#### b. Kelemahan dan Kelebihan Kartu Suku Kata

Masing-masing media mempunyai kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan media yang digunakan dalam pembelajaran berbahasa. Media kartu kata juga mempunyai kekurangan dan kelebihan, kekurangan dan kelebihannya sebagai berikut:

## 1. Kelebihan Kartu Suku Kata

- a) Mudah dibawa kemana-mana. Dengan ukuran yang kecil sehingga media kartu dapat disimpan dimanapun, sehingga tidak membutuhkan ruang yang luas, dan digunakan dimana saja.
- b) Praktis dalam membuat dan menggunakannya, sehingga kapan pun siswa didik bisa belajar dengan baik menggunakan media ini. Selain itu pembuatan media ini sangat murah, karena dapat menggunakan barang-barang bekas seperti kardus sebagai kartunya.
- c) Gampang diingat karena kartu ini bergambar dan sangat menarik perhatian. Sehingga kartu ini akan memudahkan siswa untuk mengingat dan menghafal bentuk huruf tersebut.
- d) Menyenangkan sebagai media pembelajaran, bahkan bisa digunakan dalam permainan. Misalnya siswa secara berlomba-lomba mencari satu kartu kata yang disusun secara acak yang kemudian harus dipasangkan sesuai antara tulisan (kata) dengan gambarnya. Cara seperti ini juga bisa mengasah aspek kognitif dan motorik kasar siswa. (Rahayu, Rasmitadila, dan Makarim,2018:76)

## 2. Kelemahan Kartu Suku Kata

Kelemahan media kartu kata yaitu siswa hanya dapat mengetahui dan memahami kata yang ada pada media kartu kata, dengan kata lain pengetahuan siswa terbatas pada kartu kata yang disajikan. (Yasbiati et al., 2017:61)

### c. Langkah-Langkah Penggunaan Media Kartu Kata

Dalam menggunakan media kartu kata guru harus taucara menggunakan media tersebut. Guru harus terlebih dahulu tau konten alat bantu yang akan digunakan, dan yang pasti harus sesuai dengan indikator pencapaian yang akan dicapai. Berikut akan dijelaskan langkah-langkah media kartu kata menurut Rahayu dalam pelaksanaannya dikembangkan berdasarkan kegiatan pembelajaran di SD, yakni: (Rahayu et al.,2018:23 - 65)

- a) Menentukan tema yang ingin dicapai.

Dalam menerapkan media kartu kata langkah pertama yang dilakukan oleh guru adalah menentukan tema yang ingin dicapai, menentukan tema sangat penting yang harus dikuasai oleh seorang guru, karena dengan tema akan tercapainya tujuan pembelajaran dan memudahkan guru saat membuat rancangan dan membuat pembelajaran lebih bermakna serta membantu siswa mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas. Jadi tema merupakan aktualisasi konsep minat siswa yang dijadikan fokus perencanaan atau titik awal perencanaan dalam proses pembelajaran.

- b) Guru menyiapkan media kartu kata bergambar dan memperkenalkannya kepada siswa.

Dalam menerapkan media kartu kata melalui wawancara dan observasi langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah mempersiapkan media kartu kata terlebih dahulu dan mengenalkannya kepada siswa. Media merupakan sarana yang penting bagi guru untuk menyampaikan materi pembelajaran.

- c) Guru memperkenalkan dan mengajarkan satu per satu kosakata dan lambang bunyi huruf kepada siswa.

Sekolah Dasar merupakan wahana yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Untuk itu sangat penting dalam memperkenalkan dan mengajarkan bacaan kata, dan huruf kepada siswa. Kemampuan mengenal huruf dan kata adalah kemampuan siswa dalam mengetahui dan mengenal aksara yang ditangkap melalui indra penglihatan dan pendengaran.

- d) Guru menyiapkan alat dan bahan.

Dalam menerapkan media kartu kata guru menyiapkan alat dan bahan ajar yang dapat menunjang keberhasilan guru dalam menerapkan media kartu kata adalah media visual berupa kartu kata, buku modul, lem, karton, kartu huruf, kartu kata, dan pensil. Proses pembelajaran dapat optimal bila guru mampu menyediakan sarana alat permainan yang mampu menstimulasi seluruh panca indra siswa. Alat dan bahan yang dipersiapkan oleh guru harus memiliki

tingkat kualitas yang berbeda. Usaha yang keras dan tepat dari seorang guru dapat memberikan hasil yang terbaik kepada siswa sehingga dapat menentukan kualitas dalam kegiatan pembelajaran.

e) Guru membagi ke dalam beberapa kelompok

Dalam menerapkan media kartu kata setelah guru mengenalkan dan mengajarkan cara bunyi huruf dan kata nya, selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah membagi siswa ke dalam beberapa kelompok sebelum kegiatan dimulai, misalnya dalam kegiatan merangkai huruf abjad menjadi sebuah kata guru membagi siswa ke dalam 3 dan 4 kelompok. Kerja kelompok merupakan strategi belajar mengajar dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan bekerja bersama dalam menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah tertentu, dan berusaha mencapai tujuan bersama.

f) Guru memberikan kegiatan kepada siswa

Dalam menerapkan media kartu kata guru memberikan kegiatan kepada siswa, kegiatan tersebut adalah mencari nama benda di sekitar lingkungan sekolah sesuai dengan kartu kata, mencocokkan kata sesuai dengan gambar dan merangkai suku kata menjadi sebuah kata. Kegiatan pembelajaran sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa. Kegiatan pembelajaran harus dilakukan dengan rasa senang sehingga semua kegiatan yang menyenangkan akan menghasilkan proses belajar siswa

### 3. Kesulitan Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik sekolah dasar karena melalui membaca peserta didik dapat belajar tentang berbagai bidang studi. Kemampuan membaca secara langsung berkaitan dengan seluruh proses kegiatan belajar mengajar disekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca. Peserta didik dikategorikan siap membaca ketika mampu mengidentifikasi atau memahami makna kata benda dari apa yang disebut orang lain, meskipun peserta didik belum mampu menyebut huruf dari nama benda tersebut. Membaca merupakan suatu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki setiap orang untuk memperluas

pengetahuan, pengalaman, mempertajam penalaran, mempertinggi daya pikir dan untuk mencapai kemajuan zaman. (Saragih Salminawati dan Rambe, 2023:45)

Membaca merupakan salah satu keterampilan yang dipelajari pada usia sekolah. Membaca merupakan satu dari empat keterampilan bahasa pokok, serta merupakan komunikasi tulis. Saddhono dan slamet dalam (Pratiwi, 2020:2) menjelaskan membaca merupakan suatu kegiatan untuk memahami sebuah isi baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam suatu bacaan. Membaca adalah proses yang berhubungan pengelolaan informasi. Dalam proses itu pembaca melakukan kegiatan membangun makna secara terus menerus (Subadiyono,2014:37). Membaca pada hakikatnya adalah suatu proses yang bersifat fisik, dan psikologis. Proses yang berupa fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual dan merupakan proses mekanis dalam membaca. Proses mekanis tersebut berlanjut dengan proses psikologis yang berupa kegiatan berfikir mengolah informasi. (Sitepu, Lubis dan Siregar, 2023:81)

Membaca merupakan salah satu jenis kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Membaca juga merupakan sebuah kebutuhan bagi kita, di samping hal-hal yang diperlukan untuk hidup, membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa (Siti dan Fitri,2018:3). Membaca dalam ajaran Islam merupakan perintah Allah swt. Firman Allah pada surah Al ‘Alaq ayat 1 – 5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ  
(٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya:

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Al ‘Alaq ayat 1 – 5)*

Membaca merupakan materi pertama yang disebutkan di dalam surah al-‘Alaq. Hal ini sesuai dengan perkembangan daya serap dan jiwa manusia (peserta didik). Kondisi ini sesuai dengan penegasan Allah dalam surat An-Nahl ayat 78 bahwa manusia dianugerahi tiga potensi, yaitu pendengaran, penglihatan dan perasaan (hati). Penegasan Allah tersebut dapat dipahami bahwa di antara organ bayi yang baru lahir adalah organ pendengaran lebih dulu aktif. Hal ini cukup beralasan jika Rasulullah menganjurkan umatnya membacakan kalimat tauhid berupa adzan dan iqamat di telinga bayi yang baru lahir. Sebagaimana beliau melakukannya di telinga kedua cucunya Hasan dan Husain. Hal ini ditegaskan dalam sebuah hadits sebagai berikut: Artinya: *“Diriwayatkan Abu Daud dan Turmudzi bahwa Nabi SAW membacakan adzan di telinga Hasan dan Husain ketika keduanya lahir”* (Masykur, 2021: 81-82).

Kemampuan membaca merupakan kemampuan dalam hal memahami suatu makna dari tulisan yang dibaca. Tujuan membaca adalah mendapatkan informasi dari media yang dibaca. (Harahap, Mardianto dan Padli Nasution, 2023:17) Membaca adalah pengucapan kata-kata dan prolehan kata-kata dan prolehan kata dari bahan cetak. Kegiatan ini melibatkan analisis dan pengorganisasian berbagai keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya pelajaran, pemikiran, pertimbangan, perpaduan dan pemecahan masalah yang berarti menimbulkan penjelasan informasi bagi pembaca.

Dari beberapa pernyataan tersebut, disimpulkan bahwa membaca adalah keterampilan penting yang mencakup pemahaman isi bacaan baik secara tersurat maupun tersirat. Ini bukan hanya tentang pengucapan kata, tetapi juga melibatkan analisis, pemikiran kritis, dan pemahaman pesan yang disampaikan oleh penulis melalui tulisan.

#### b. Pengertian Kesulitan Membaca

Kesulitan membaca menurut Olson Byn dalam (Sumahi, Salim dan Ismali, 2021:139) adalah kegagalan untuk belajar, dan belajar adalah sesuatu yang terjadi sepanjang waktu. Para siswa yang kesulitan membaca memiliki sarana intelegensi untuk memperoleh keterampilan membaca secara fungsional, namun berprestasi rendah di sekolah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa

kesulitan membaca ini merupakan hambatan dalam membaca permulaan sehingga terjadi gap atau kesenjangan antara kemampuan siswa yang dimiliki dengan prestasi belajarnya. (Muammar,2020:18)

Kesulitan belajar membaca siswa ini dapat diketahui dengan melihat ciri-cirinya,yaitu:(1) memiliki kekurangan dalam penglihatan, (2) ketidakmampuan menganalisis kata menjadi huruf - huruf, (3) kekurangan dalam memori visual, (4) kekurangan dalam auditoris, (5) ketidakmampuan memahami sumber bunyi, (6) ketidakmampuan mengolaborasikan penglihatan dan pendengaran, (7) kesulitan mengurutkan kata-kata dan huruf-huruf, (8) membaca kata demi kata-kata, dan (9) ketidakmampuan dalam berpikir konseptual. (Muammar, 2020:23)

Selanjutnya, para siswa mengalami kesulitan dalam membaca permulaan disebabkan oleh kesalahan berikut ini. (Muammar,2020:24 - 26)

a. Penghilangan huruf atau kata

Para siswa seringkali menghilangkan huruf atau kata dalam belajar membacanya. Hal tersebut dilakukannya karena kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kata atau kalimat. Biasanya, terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat. Sebab lainnya adalah karena siswa menganggap huruf atau kata itu tidak diperlukan. Misalnya: “Kakak bermain bola” dibaca “Kakak main bola”.

b. Penyisipan kata

Penyisipan kata ini terjadi karena siswa kurang mengenal huruf, membaca dengan cepat, atau karena bicaranya terlalu cepat dari membacanya. Misalnya: “Celana papa di lemari” dibaca “Celana papa ada di lemari”.

c. Perubahan kata

Perubahan kata merupakan kesalahan yang sering terjadi. Hal tersebut terjadi karena siswa kurang memahami kata sehingga menebak-nebak saja. Misal: “Koper mama di dalam mobil” dibaca “Koper ibu di dalam mobil”

#### d. Pengucapan kata salah

Ada tiga jenis kesalahan pengucapan kata ini, yaitu: (1) pengucapan kata salah dan makna berbeda; (2) pengucapan kata salah tetapi makna sama, dan (3) pengucapan kata salah dan tidak bermakna. Hal tersebut terjadi karena siswa kurang mengenal huruf sehingga mengira-ngira saja. Bisa juga karena membaca sangat cepat, grogi dan cemas atau takut kepada guru, atau juga karena perbedaan dialek siswa dengan bahasa Indonesia yang baku. Contoh pengucapan kata salah dan makna berbeda adalah “Tas ibu. baru” dibaca “Tas ibu biru”; pengucapan kata salah dan makna sama adalah “Adik pergi ke sekolah” dibaca “Adik pigi ke sekolah”; sedangkan contoh pengucapan kata salah tidak bermakna adalah “Paman beli duren” dibaca “Paman beli buren”.

#### e. Pengucapan kata dengan bantuan guru

Kesalahan pengucapan kata dengan bantuan guru ini terjadi ketika guru membantu siswa melafalkan kata-kata. Guru sudah menunggu beberapa menit jawaban siswa tetapi belum juga siswa melafalkan kata-kata yang diharapkan. Sepertinya siswa juga kekurangan dalam mengenal huruf. Selain itu, siswa juga mengharap bantuan karena takut terjadi kesalahan. Siswa seperti ini biasanya memiliki rasa percaya diri yang kurang ketika diberikan tugas membaca.

#### f. Pengulangan

Kesalahan juga terjadi karena pengulangan pada kata, suku kata, atau kalimat. Misalnya: pengulangan pada suku kata, yaitu “ka-ka ka-ka-k pe-pe-r-gi-gi ke-ke se-se-ko-ko-la-la-h”. Kesalahan ini terjadi dikarenakan kurang mengenal huruf oleh siswa sehingga membaca menjadi lambat sambil mengingat-mengingat nama huruf tersebut. Bisa juga siswa sengaja mengulang kalimat itu untuk memahami arti kalimat itu.

#### g. Pembalikan huruf

Kesalahan ini terjadi karena siswa bingung posisi kiri-kanan atau atas-bawah. Kesalahan ini terjadi pada huruf-huruf yang hampir sama seperti “d” dengan “b”, “p” dengan “q” atau “g”, “m” dengan “n” atau “w”. h. Kurang memperhatikan tanda baca Kesalahan ini terjadi karena siswa belum paham arti

tanda baca yang utama seperti titik dan koma. Para siswa mengalami kesulitan dalam intonasi. Kesulitan siswa dalam membaca intonasi ini berkaitan dengan menyuarakan semua tulisan. Juga berkaitan dengan lagu membaca dan intonasi. Kesalahan tersebut dapat berpengaruh pada pemahaman bacaan, karena perbedaan intonasi karena tdana baca dapat mengubah makna kalimat.

#### h. Pembedulan sendiri

Kesalahan ini terjadi karena siswa melakukan pembedulan sendiri ketika siswa tersebut menyadari adanya kesalahan. Kesalahan tersebut disadarinya dan mencoba untuk membetukannya sendiri yang dibacanya.

#### i. Ragu-ragu dan tersendat-sendat

Kesalahan juga terjadi karena siswa ragu-ragu terhadap kemampuannya sehingga membaca dengan tersendat-sendat. Kesalahan ini terjadi karena siswa kurang mengenal huruf atau kekurangan pemahaman. Selain hal di atas, beberapa indikator yang dapat mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca seringkali memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Menurut Nini Subini, seseorang yang mengalami kesulitan membaca akan mengalami kesulitan dalam memaknai simbol, huruf, dan angka melalui persepsi visual dan auditoris.

#### c. Indikator Kesulitan Membaca

Ada beberapa ciri siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca permulaan yaitu: (1) inakurasi dalam membaca, seperti; lambat dalam membaca, intonasi suara tidak teratur (kadang naik, kadang turun); (2) tidak dapat mengucapkan irama kata-kata dengan benar dan proposional; (3) sering terbalik dalam mengenali huruf dan kata, misalnya huruf b dengan d, p dengan q, serta kata kuda dengan daku, palu dengan lupa, dan lain-lain; (4) kacau terhadap kata yang memiliki sedikit perbedaan, misalnya batu dengan buta, rusa dengan lusa, dan lain-lain; (5) sering mengulang dalam mengeja serta

menebak kata-kata atau frasa; (6) sulit mengeja secara benar; (7) kesulitan dalam memahami apa yang dibaca, maksudnya siswa tidak mengerti isi cerita/teks yang dibacanya; (8) rancu dengan kata-kata yang singkat, misalnya kata ke, dari, dan, jadi; dan (9) lupa meletakkan tdana titik atau tdana-tdana baca lainnya.(Nini Subini, 2015:53)

Dari ciri-ciri di atas, indikator siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca permulaam dapat dilihat pada Tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.1 Ciri – Ciri Indikator Kesulitan Membaca

Ciri – Ciri	Indikator
Tidak Lancar dalam Membaca	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lamban dalam membaca.</li> <li>2. Membaca dengan mengeja/ sulit mengeja dengan benar.</li> <li>3. Sering mengulang dalam mengeja.</li> </ol>
Banyak Kesalahan dalam Membaca	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemenggalan kata tidak tepat.</li> <li>2. Tidak menggunakan/ memperhatikan tdana-tdana baca.</li> <li>3. Tidak mengerti isi cerita/teks yang dibaca.</li> </ol>
Sulit Membedakan Huruf yang Hampir Mirip	Sering terbalik dalam mengenali huruf, misalnya huruf b, d, p, q, u, w, m, n, dan sebagainya.
Kesulitan dalam pelafalan kata/symbol bunyi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Intonasi tidak teratur (kadang naik, kadang turun).</li> <li>2. Tidak dapat mengucapkan irama kata-kata dengan benar dan proposional.</li> <li>3. Sering terbalik/keliru dalam membaca kata kuda, daku, lupa, palu, rusa, lusa, batu, buta, dan lainlain.</li> <li>4. Tidak dapat melafalkan huruf diftong (ai, au, oi)</li> <li>5. Tidak dapat melafalkan gabungan huruf konsonan (ny, ng, kh, sy dan lain-lain)</li> </ol>

Sumber: (Muammar, 2020:27-28)

Berdasarkan tabel di atas, Tabel tersebut menyajikan gambaran komprehensif tentang indikator-indikator kesulitan membaca pada siswa. Indikator-indikator ini dikelompokkan ke dalam empat kategori utama: ketidaklancaran membaca, banyaknya kesalahan dalam membaca, kesulitan membedakan huruf yang mirip, dan kesulitan dalam pelafalan kata/symbol bunyi. Setiap kategori dijabarkan dengan indikator spesifik yang dapat diamati, mulai dari kecepatan membaca yang lambat hingga kesulitan melafalkan huruf diftong dan gabungan konsonan. Tabel ini memberikan panduan yang jelas bagi pendidik dan orang tua untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai aspek kesulitan membaca yang mungkin dialami oleh siswa. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang indikator-indikator ini, intervensi yang tepat dapat dirancang untuk membantu siswa mengatasi tantangan membaca mereka.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN